

## MODEL *BLENDED LEARNING* BERBASIS *TASK* DENGAN PENILAIAN JURNAL BELAJAR TERKAIT PENCAPAIAN KOMPETENSI DASAR

Garnis Astriyanti<sup>1</sup>, Endang Susilaningsih, Supartono

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang

Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. (024)8508112 Semarang 50229

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Desember 2016  
Disetujui Maret 2017  
Dipublikasikan April 2017

**Keywords:**  
*Blended Learning*  
Penilaian Jurnal  
Kompetensi Dasar

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan ketercapaian kompetensi dasar siswa dan besar pengaruh menggunakan pembelajaran model *blended learning* pada materi reaksi reduksi dan oksidasi. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan model *pretest-posttest control group design*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data melalui metode tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data penelitian berupa hasil belajar aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Teknik analisis data menggunakan uji t-tes dan korelasi biserial. Penilaian menggunakan jurnal belajar menghasilkan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan kriteria cukup untuk kelas eksperimen maupun kontrol. Hasil penelitian ini diperoleh  $t_{hitung}$  (2,97) dan  $t_{tabel}$  (1,67) berarti rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan analisis pengaruh variabel diperoleh harga koefisien korelasi biserial ( $r_b$ ) 0,407 yang termasuk kriteria sedang dengan koefisien determinasi sebesar 16,6%. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* berbasis *task* dengan menggunakan penilaian jurnal dan hasil belajar memberikan pengaruh sedang dengan kontribusi sebesar 16,6% serta dapat meningkatkan kompetensi dasar siswa.

### Abstract

*This study aimed to investigate the effect and increase the achievement of the basic competencies of students with learning blended learning models in material reduction and oxidation reactions. This research method is experimental model of pretest posttest control group design. Samples were taken using cluster random sampling technique. Data collection techniques through test methods, observations, questionnaires, and documentation. The research data in the form of learning outcomes knowledge, attitude, and skill. Data were analyzed using t-test and correlation biserial. Assessment using a learning journal to produce an average of experimental class is higher than the control class with sufficient criteria for an experimental class and control. The results of this study obtained  $t$  (2.97) and  $t_{table}$  (1.67) means the average results of experimental class learning is better than the control class. Based on the calculation of the variable impact analysis obtained correlation coefficient biserial ( $r_b$ ) 0,407 which includes the criteria of being with a coefficient of determination of 16.6%. From the results, study by using taskbased model of blended learning using journals and assessment of learning outcomes provides moderate influence with a contribution of 16.6% and can increase the student's basic competence.*

## Pendahuluan

Perkembangan dunia teknologi informasi saat ini semakin melaju dengan pesat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya pemakaian komputer dan jaringan internet. Berbagai hal dapat dilakukan dengan mudah menggunakan sarana tersebut, termasuk dalam pembelajaran. Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran, mampu mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. Sebagaimana tuntunan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran bukan lagi *teacher center* tetapi guru sebagai fasilitator dan siswa lebih berperan aktif. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sunarti & Rahmawati, 2014). Melalui pendekatan tersebut diharapkan siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif.

Berbagai model pembelajaran dapat dikembangkan dengan menggunakan teknologi informasi, dimana lebih memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah model *blended learning*. *Blended learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. *Blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, *streaming video*, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional "tatap muka" (Sjukur, 2012). *Blended learning* sebagai pencampuran antara *online* dan pertemuan tatap muka (*face to face meeting*) dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi (Moebis & Weibelzahl, 2006).

*Blended learning* juga berarti menggunakan sebuah variasi metode yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka langsung di kelas tradisional dan pengajaran *online* untuk mendapatkan objektivitas pembelajaran (Akkoyunlu & Soyulu, 2006).

Penerapan *blended learning* diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan. Model *blended learning* dapat mengontrol siswa dari waktu ke waktu dan memungkinkan untuk lebih memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (Powell et al., 2015). *Blended learning*

menggambarkan sebuah kesempatan yang mengintegrasikan inovasi dan keuntungan teknologi pada pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi dari keuntungan pembelajaran tatap muka. *Blended learning* dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis tugas atau *task based learning*. Siswa ketika melaksanakan pembelajaran *task-based learning*, akan dipacu keinginannya dalam belajar melalui pemberian *tasks* yang meliputi *listing, ordering and sorting, comparing, problem solving, sharing personal experiences, dan creative tasks* (Kusnawati, 2013).

*Task* yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat memperlihatkan proses belajar siswa. Guru penting mengetahui bagaimana proses pembelajaran siswa sehingga guru tahu sejauh mana siswanya belajar. Refleksi diri siswa mengenai proses pembelajaran yang dialaminya dapat dituliskan di sebuah jurnal yang menunjukkan bagaimana proses pembelajaran masing-masing siswa. Salah satu penilaian autentik dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan penilaian jurnal. Siswa dapat mengisikan pengalaman belajarnya pada jurnal sehingga guru lebih mengetahui siswa secara personal dan dapat merencanakan pembelajaran yang lebih baik. Kartono menjelaskan tujuan penulisan jurnal adalah untuk meningkatkan pembelajaran dengan melalui proses menulis dan berpikir tentang pengalaman belajar, bersifat pribadi dan dapat digunakan untuk merefleksi diri (Kartono & Imron, 2011).

Hasil observasi menunjukkan siswa masih sulit memahami materi kimia. *Teacher center* masih sering dilakukan dalam pembelajaran sehingga siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. Proses belajar siswa kurang diketahui oleh guru sehingga guru kurang mengetahui siswa mana yang proses belajarnya memerlukan pemaparan lebih. Hasil belajar yang diperoleh dengan pembelajaran seperti ini ternyata kurang optimal sehingga kemungkinan pencapaian kompetensi siswa rendah. Berkenaan dengan itu, perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya.

Salah satu model pembelajaran adalah *blended learning*. *Blended learning* merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi yang terbaik dari pembelajaran

tradisional. Pembelajaran dengan *blended learning* dapat menggeser prinsip pembelajaran dari *teacher center* menuju *student center* secara dinamis. Pembelajaran *blended learning* bersifat saling melengkapi kekurangan pembelajaran *face to face learning* dan *e-learning*. Hasil penelitian Syarif menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model *blended learning*. Selain itu, juga terdapat perbedaan prestasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model *face to face learning* dengan kelas yang menggunakan model *blended learning*. Lewat model *blended learning*, proses pembelajaran lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan akan dibantu pembelajaran secara *online* (Syarif, 2012).

Permasalahan penelitian ini adalah kurangnya penerapan *student center* sehingga hasil belajar kurang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dan peningkatan kompetensi dasar siswa dengan penerapan model *blended learning*.

#### Metode Penelitian

Materi pada penelitian ini adalah reaksi reduksi dan oksidasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest group design* (Sugiyono, 2014). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kajen tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek siswa kelas X MIPA. Kelas X MIPA 1 merupakan kelas eksperimen dan kelas X MIPA 2 merupakan kelas kontrol yang diambil dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2014). Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dan variabel terikatnya adalah peningkatan pencapaian kompetensi dasar siswa. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *blended learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional (*face to face*).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, observasi, angket, dan

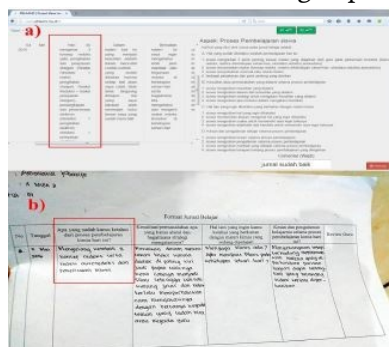
dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa soal tes, lembar observasi, lembar angket tanggapan siswa, serta perangkat pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil tes aspek pengetahuan materi reaksi reduksi dan oksidasi, hasil belajar aspek sikap dan aspek keterampilan yang diperoleh dari hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran, sedangkan hasil angket tanggapan siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai model pembelajaran *blended learning*. Hasil tes aspek pengetahuan yang diperoleh dari hasil *posttest* dianalisis menggunakan statistik parametrik yaitu dengan uji t untuk mengetahui adanya peningkatan setelah diberikan model pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dan kontrol sedangkan analisis pengaruh variabel menggunakan korelasi biserial kemudian didapatkan besar pengaruh dengan menggunakan koefisien determinasi.

#### Hasil dan Pembahasan

Penelitian menggunakan dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran tatap muka. Model *blended learning* kelas eksperimen yaitu percampuran antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* pada kelas eksperimen diterapkan dalam pengumpulan tugas. Tugas siswa kelas eksperimen disubmit di *website* [www.pblaams.my.id](http://www.pblaams.my.id). Kelas kontrol menggunakan pembelajaran tatap muka, siswa kelas kontrol diberikan tugas yang sama dengan kelas eksperimen. Tugas kelas kontrol tidak disubmit di *website* [www.pblaams.my.id](http://www.pblaams.my.id) melainkan menggunakan media kertas. Dokumen hasil pengumpulan tugas disajikan pada Gambar 1.

Tugas yang diberikan kepada kelas

Gambar 1. Dokumen Hasil Pengumpulan Tugas



eksperimen dan kelas kontrol terdiri dari tugas individu dan kelompok. Tugas individu yaitu jurnal belajar, rangkuman konsep redoks dan penentuan biloks, dan laporan pembuatan *mini mading*, sedangkan tugas kelompok adalah mempresentasikan *mini mading* tentang redok di kehidupan sehari-hari. Terlihat pada gambar jurnal belajar pada aspek pertama yaitu tentang hal yang sudah diketahui. Kelas eksperimen menyebutkan dan menjelaskan apa yang sudah diketahui, sedangkan kelas kontrol hanya menyebutkan hal yang sudah diketahui. Tugas kelas eksperimen yang dikumpulkan di media online membuat siswa lebih maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa kelas kontrol mengumpulkan tugas dengan menggunakan kertas. Pengerjaan tugas kelas kontrol tidak maksimal, siswa tidak menampilkan semua informasi yang diketahuinya. Siswa kelas kontrol merasa dibatasi sehingga tidak berusaha lebih menggali apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa ada peningkatan kompetensi dasar atau hasil belajar menggunakan model *blended learning*. Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa rerata nilai *posttest* kelompok eksperimen (77) lebih tinggi dibandingkan rerata nilai *posttest* kelas kontrol (69). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *blended learning* terhadap kompetensi dasar atau hasil belajar. Pengaruh yang diberikan termasuk dalam kategori sedang berdasarkan pedoman penafsiran koefisien korelasi (Sugiyono, 2013).

Kelas eksperimen melakukan pembelajaran tatap muka di kelas dan untuk pengumpulan tugas menggunakan *website* [www.pblaams.my.id](http://www.pblaams.my.id). Kelas kontrol melakukan pembelajaran tatap muka di kelas dan untuk pengumpulan tugas tidak menggunakan *website* [www.pblaams.my.id](http://www.pblaams.my.id). Proses pembelajaran yang dijelaskan di atas merupakan model pembelajaran *blended learning* dimana proses pembelajaran yang memiliki komponen tatap muka dikombinasikan dengan komponen pembelajaran *online* (Rosen & Stewart, 2015).

Kelemahan dari pembelajaran di kelas kontrol adalah kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang meminta pengunduran batas waktu pengumpulan tugas. Presentasi kurang kondusif karena banyak kelompok yang belum siap dengan *minni mading* sehingga siswa tidak fokus

terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi.

Kelas eksperimen menggunakan model *blended learning*, dimana pembelajaran *online* dilakukan saat mereka mengerjakan tugas. Guru tetap melakukan pembelajaran di kelas untuk memberi penekanan materi pada siswa. Pengumpulan tugas secara online membuat siswa lebih memperhatikan pembelajaran di kelas dan disiplin dalam pengumpulan tugas serta guru dapat mengetahui proses pengumpulan tugas siswa. Pembelajaran pada kelas eksperimen menjadikan siswa lebih terfokus dan memperhatikan saat guru menerangkan materi karena siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang baru sehingga mereka tidak merasa bosan dan lebih tertarik. Model *blended learning* menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa karena mereka dituntut mengkonstruksi pengetahuannya dalam mengerjakan tugas yang mereka submit di *website*. Hal ini juga dijelaskan oleh Powell dkk yang menyatakan model *blended learning* dapat mengontrol siswa dari waktu ke waktu dan memungkinkan untuk lebih memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (Powell et al., 2015).

Model *blended learning* memungkinkan siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari berbagai sumber. Siswa kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran di kelas secara tatap muka, selain itu siswa mengumpulkan tugas secara *online*. Siswa diberikan tugas kelompok dan individu mengenai materi reaksi reduksi dan oksidasi di kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas menjadikan siswa belajar secara mandiri. Siswa aktif mencari sumber materi lewat internet walaupun guru sudah memberi materi di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilihat saat presentasi, siswa kelas eksperimen memaparkan materi tidak hanya dari bahan diskusi yang diberikan guru saat di kelas. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif (Watson, 2008). Pengumpulan tugas secara *online* terdapat batas pengumpulan yang jelas, jika siswa melewati batas pengumpulan maka siswa tidak bisa mengsubmit tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini memudahkan guru untuk melihat proses siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini juga didukung oleh Rosen dan Stewart bahwa *blended learning* memungkinkan pemantauan lebih mudah mengenai kemajuan siswa (Rosen & Stewart, 2015).

Model *blended learning* memberikan

suasana yang baru bagi siswa, karena masih jarang penerapan pembelajaran *online*. Kelemahan pembelajaran yang sepenuhnya *online* adalah siswa tidak mendapatkan sosok pendidik. Namun pembelajaran hanya dengan penyampaian materi di kelas oleh guru juga tidak memberikan siswa kesempatan mengembangkan potensi yang dimiliki. Mencampur metode tradisional dengan yang baru, yaitu secara *real time* dan *different time* akan menyediakan program pelatihan dan pembelajaran modern dengan dua metode yang sangat kuat (Woodall, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evergreen Education Group dan Clayton Christensen Institute di Randolph Central School District New York yaitu program *blended* dapat meningkatkan skor tes matematika dan meningkatkan peringkat sekolah. Program *blended* pada sekolah dasar efektif meningkatkan skor tes matematika dan meningkatkan peringkat sekolah dari peringkat 104 menjadi 174 dari 276 sekolah dasar di New York (Evergreen Education & Clayton Christensen, 2015).

Penelitian Sulihin B.Sjukur tentang pengaruh *blended learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar antara siswa yang diajar pembelajaran *blended learning* dibandingkan siswa yang diajar pembelajaran konvensional; (2) ada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa akibat penerapan pembelajaran *blended learning* (Sjukur, 2012). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Izuddin Syarif tentang pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK menunjukkan (1) ada perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model *blended learning* dan siswa yang menggunakan model *face to face learning*; (2) ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning* (Syarif, 2012). Hasil menunjukkan adanya kesesuaian antar hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan dan berpengaruh terhadap kompetensi dasar siswa dalam hal ini hasil belajar siswa.

Penelitian juga menggunakan pembelajaran berbasis *task* dimana siswa diberi serangkaian tugas yang harus di kerjakan baik

kelompok maupun individu. *Task* yang diberikan kepada siswa menjadikan siswa dapat mengembangkan pemahamannya tentang materi yang sedang dipelajari. Siswa menikmati bekerja secara mandiri dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran berbasis tugas menjadikan siswa dapat mengungkapkan makna mereka sendiri dari pengetahuan yang sudah didapat dan membuat siswa lebih mudah mengevaluasi keberhasilan proses belajarnya (Burrows, 2008).

Hasil penelitian mengenai penilaian jurnal belajar yang diisikan oleh siswa masih belum baik. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol rata-rata skor termasuk dalam kategori cukup. Berbeda dalam penelitian yang dilakukan Kartono dan Ali Imron bahwa jurnal belajar efektif meningkatkan hasil belajar siswa SMP (Kartono & Imron, 2011). Hasil penilaian jurnal belajar yang dilakukan oleh peneliti memang belum baik tetapi hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan. Siswa mengalami kesulitan dalam mengisi jurnal belajar karena masih banyak yang tidak memperhatikan indikator pada panduan pengisian jurnal. Penilaian jurnal belajar yang belum baik tidak sepenuhnya mempengaruhi hasil belajar siswa karena dalam penelitian ini diterapkan juga model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan informasi yaitu *blended learning*. Model *blended learning* membuat siswa dapat memanfaatkan media *online* untuk sarana edukasi dan tetap mendapatkan penjelasan materi pada saat bertatap muka dengan guru.

Hasil analisis data *posttest* selanjutnya digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang dikemukakan. Perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan hasil belajar kognitif yang berbeda yang diukur dengan nilai *posttest* di akhir pertemuan. Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa rerata nilai *posttest* kelompok eksperimen (77,13) berbeda lebih tinggi dibandingkan rerata nilai *posttest* kelas kontrol (68,29). Membuktikan kebenaran hipotesis maka perlu dilakukan uji pengaruh antar variabel. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi biserial hasil belajar siswa ( $r_b$ ) sebesar 0,407.

Tanda positif pada harga  $r_b$  menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* berbasis *task* dengan menggunakan penilaian jurnal terkait pencapaian kompetensi dasar siswa kelas x terdapat hubungan yang

searah atau terjadi korelasi positif. Hal ini berarti pembelajaran *blended learning* membuat siswa memiliki hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) yang lebih baik.

Menurut pedoman penafsiran terhadap koefisien korelasi, nilai  $r_b$  sebesar 0,407 berada diantara 0,40 – 0,599 yang menyatakan hubungan antara model *blended learning* berbasis task menggunakan penilaian jurnal terkait pencapaian kompetensi dasar siswa kelas x memiliki tingkat hubungan yang sedang. Koefisien korelasi biserial ( $r_b$ ) yang diperoleh digunakan untuk menghitung koefisien determinasi (KD). Perhitungan menghasilkan KD sebesar 16,6 %, artinya model *blended learning* berbasis task dengan menggunakan penilaian jurnal memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa sebesar 16,6 %.

Perbedaan prestasi belajar secara signifikan, juga terlihat antara kelas yang menggunakan model *face to face learning* dengan yang menggunakan model *blended learning* pada penelitian yang dilakukan Syarif mengenai pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan proses belajar siswa SMK (Syarif, 2012). Peningkatan kompetensi dasar siswa tercapai dengan adanya variasi model pembelajaran (Astriyanti & Hadisaputro, 2015).

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi dasar siswa dengan menggunakan model *blended learning* dan besar pengaruh yang diberikan sebesar 16,6% yang termasuk dalam kriteria sedang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astriyanti, Y. & Hadisaputro, S., 2015. Penerapan Model Pembelajaran POE untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Dasar Siswa. *Chemistry in Education*, IV(1): 61-67.
- Burrows, C., 2008. An evaluation of task-based learning (TBL) in the Japanese classroom. *English Today*, 24(04): 11-16.
- Evergreen Education, G. & Clayton Christensen, i., 2015. *Proof Points of Blended learning Success in School Districts*. [Online] Evergreen Education Group Available at: [www.kpk12.com/wp-content/uploads/2015/Randolph\\_Central\\_School\\_District.pdf](http://www.kpk12.com/wp-content/uploads/2015/Randolph_Central_School_District.pdf). [Accessed 29 July 2016].
- Kartono & Imron, A., 2011. Penerapan Teknik Penilaian Learning Journal Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Segiempat. *jurnal matematika kreatif-inovatif*, II(1): 57-71.
- Kusnawati, T., 2013. *Penggunaan Metode Task-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa*. Forum Ilmiah Ix Fpbs 2013 Upi (Seminar Dan Lokakarya Internasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pembelajarannya, 22 November. 1-16.
- Moebs, S. & Weibelzahl, S., 2006. Towards a good mix in blended learning for small and medium sized enterprises. *In Proceedings of the Workshop on Blended learning and SMEs held in conjunction with the 1st European Conference on Technology Enhancing Learning*. Crete
- Powell, A. et al., 2015. *Promising Practices Blended and Online Learning*. [Online] iNACOL, The International Association for K-12 Online Learning Available at: [http://www.inacol.org/wp-content/uploads/2015/7/iNACOL\\_Blended-Learning-The-Evolution-of-Online-and-Face-to-Face-Education-from-2008-2015.pdf](http://www.inacol.org/wp-content/uploads/2015/7/iNACOL_Blended-Learning-The-Evolution-of-Online-and-Face-to-Face-Education-from-2008-2015.pdf) [Accessed 29 July 2016].
- Rosen, D.J. & Stewart, C., 2015. *Blended learning for the Adult Education Classroom*. [Online] Essential Education Available at: [app.essential.edu/essential-education-teachers-guide-web.pdf](http://app.essential.edu/essential-education-teachers-guide-web.pdf) [Accessed 29 July 2016].
- Sjukur, S.B., 2012. Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, II(3): 368-78.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. P.261.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. 20th ed. Bandung: Alfabeta
- Sunarti & Rahmawati, S., 2014. Penilaian dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Syarif, I., 2012. Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Proses Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, II(2): 234-46.
- Watson, J., 2008. *Promising Practices Blended and Online Learning*. [Online] iNACOL, The International Association for K-12 Online Learning Available at: [www.inacol.org](http://www.inacol.org) [Accessed 29 July 2016].
- Wijaya, M., 2012. Pengembangan Model Pembelajaran e-Learning Berbasis Web dengan Prinsip e-Pedagogy dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, XI(19): 20-37.
- Woodall, D., 2012. *Blended learning Strategies*. [Online] Skillsoft Available at: [www.skillsoft.com](http://www.skillsoft.com) [Accessed 29 July 2016].